



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPAS KELAS VI UPT SPF
SDN PANNYIKKOKANG 1**

Isnaini. S¹, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien², Kamaruddin³

¹Universitas Negeri Makassar /email: isnainizainudin@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: bhakti@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Pannyikkokang 1 /email: kamaruddin2504@gmail.com

Artikel info

Received; 02-08-2025

Revised; 03-09-2025

Accepted; 04-10-2025

Published; 23-11-2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model Problem Based Learning (PBL) membantu siswa belajar lebih baik. Penelitian ini terfokus pada 20 siswa di kelas VI UPT SPF SDN Pannyikkokang. Proses dari penelitian ini di mulai dari pemberian tes hingga materi dengan menggunakan model PBL. Tes yang dinilai secara deskriptif berfungsi sebagai metode penelitian untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, 14 siswa memiliki tingkat ketuntasan 70% untuk hasil belajarnya, sedangkan pada siklus kedua, jumlah tersebut berubah menjadi 18 siswa dengan tingkat ketuntasan 90%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS peserta didik kelas VI di UPT SPF SDN Pannyikkokang 1 dapat meningkat dengan adanya penggunaan model PBL.

Keywords:

PBL, Hasil Belajar, IPAS

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk melakukan proses pembelajaran aktif untuk memaksimalkan potensi kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia memerlukan pendidikan. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena, seiring berjalannya waktu, pendidikan menjadi semakin penting dan menjadi dasar dari semua tindakan. Ini termasuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dirancang oleh guru di sekolah. Pendidikan bukan hanya memberi Anda informasi dan kemampuan, tetapi juga membangun individu yang bermoral dan toleran. Dengan bantuan pendidikan, orang-orang dapat hidup dengan aman dan damai, saling menghormati, dan membangun kehidupan yang lebih baik. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan potensi manusia adalah pendidikan; pendidikan memberikan pengalaman hidup yang bermakna.

Pendidikan merupakan ujung tombak pembangunan suatu bangsa dan mempersiapkan masyarakat dalam memecahkan permasalahan kehidupan saat ini dan masa depan. Kegiatan pendidikan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan, dan tentunya peranan pendidik sangatlah penting.

Guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran melalui proses dan kegiatan pembelajaran. Mereka harus dapat merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi dengan cara yang inovatif dan kreatif, dan membuat kegiatan pembelajaran yang menarik minat siswa. Banyak kegiatan pembelajaran saat hanya bergantung pada ceramah di kelas dan pertanyaan tanpa penjelasan terlebih dahulu. Itu akan mengakibatkan siswa bosan dan pasif selama proses pembelajaran, sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Agar siswa dapat menjadi aktif, guru harus memotivasi serta merancang pembelajaran yang baik untuk siswa.

Pembelajaran erat kaitannya dengan pengembangan diri siswa, dan tentunya juga erat kaitannya dengan bimbingan guru yang ingin membimbing kemampuan siswa sesuai dengan karakteristiknya. Menurut Irwan & Mansurdin (2020), pembelajaran inovatif ialah pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model menarik untuk menjamin tercapainya hasil pembelajaran yang optimal. Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal siswa Indonesia adalah bagian dari pembelajaran IPAS. IPAS membantu siswa menjadi lebih terbuka terhadap dunia luar. Keingintahuan ini memungkinkan, peserta didik dapat memahami bagaimana alam semesta berfungsi dan bagaimana hal itu mempengaruhi keberadaan manusia di Bumi.

Menumbuhkan sikap ilmiah siswa adalah bagian dari metodologi pembelajaran IPAS. Ini termasuk menumbuhkan rasa penasaran, keahlian untuk berpikir analitik dan kritis, dan keahlian untuk membuat kesimpulan yang tepat. Tujuan metodologi ini adalah untuk menumbuhkan kearifan diri siswa. PBL adalah metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI mata pelajaran IPAS. (Kemendikbudristek 2022)

Guru juga harus memiliki kemampuan untuk merancang proses pembelajaran menarik sehingga siswa tertarik untuk belajar. Untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, guru menggunakan contoh yang berkaitan dengan rutinitas siswa. Dalam domain kognitif pembelajaran berbasis masalah (PBL), hasil belajar dapat diukur melalui evaluasi. Hasil belajar juga dikenal sebagai perubahan perilaku yang mengubah pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan sikap yang diambil siswa selama proses belajar mengajar (Susanto, 2014).

(Robiyanto, 2021) mengatakan bahwa Model pembelajaran yang memerlukan aktivitas dan berpikir kritis adalah pembelajaran berbasis masalah atau PBL. Menurut Fathurrohman, 2015, PBL merupakan model pembelajaran dimana anak memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah. Keterampilan yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari pengalaman dapat disebut sebagai hasil belajar. Pengalaman tersebut meliputi komponen kognitif, efektif, dan psikomotor. Hasil pembelajaran dapat diverifikasi melalui kegiatan asesmen dengan tujuan untuk memperoleh data konklusif yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Miranda, 2018: 34).

Hasil observasi sebelumnya menunjukkan bahwa siswa masih memiliki tingkat pembelajaran yang sangat rendah. Beberapa siswa gagal memahami penjelasan guru bahkan setelah guru memberikan penjelasan. Selain itu, beberapa siswa hanya diam saja dan tidak membantu

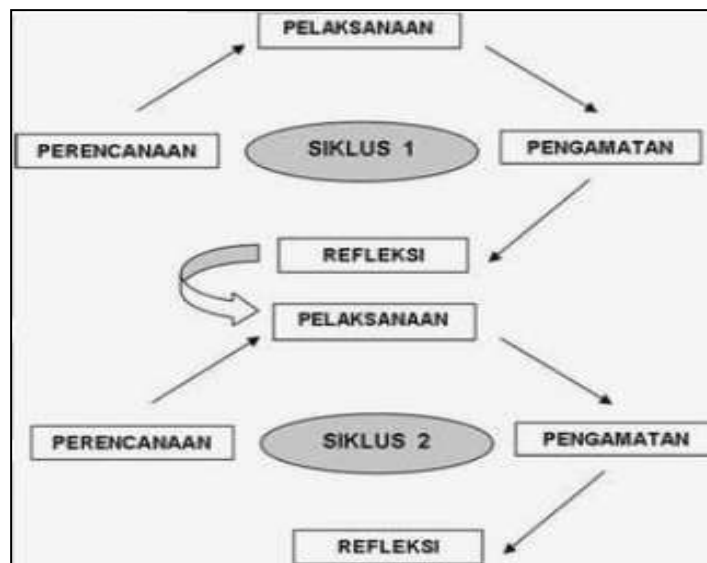
temannya menjawab soal dalam kelompok. Ini jelas berdampak besar pada prestasi belajar siswa., menyebabkan banyak siswa tidak mencapai KKM.

Kurniawati (2017) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa SD. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa model ini berhasil meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V dari 59% menjadi 89%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Musaroh et al. (2018) juga menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan proses dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IV SD, dengan tingkat keberhasilan yang meningkat dari 67% menjadi 88%.

Untuk mencapai tujuan ini, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas VI UPT SPF SDN Pannyikkokang 1, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa di kelas VI UPT SPF SDN Pannyikkokang 1.

METODE PENELITIAN

Pada tanggal 21 Agustus hingga 11 September 2024, dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di UPT SPF SDN Pannyikkokang 1 kelas VI yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan refleksi. Grafik berikut menunjukkan proses penelitian.



Gambar 1. Siklus Teori Kurt Lewin

Berdasarkan diagram tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pada tahap perencanaan, dilakukan kegiatan penyusunan alat pembelajaran yang terdiri dari Modul pembelajaran yang berpusat pada penerapan dan penyusunan model Problem Based Learning (PBL), gambar dan video media pembelajaran, penyusunan pertanyaan, dan daftar skor pra-siklus.

- 2) Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dilaksanakan pada tahap implementasi. Para siswa akan diminta untuk berkumpul dalam kelompok empat hingga lima orang.
- 3) Guru menggunakan tes pilihan ganda yang telah ditulis sebelumnya untuk mengevaluasi peserta didik pada akhir kegiatan pembelajaran.
- 4) Dilakukannya refleksi dengan tujuan melihat keberhasilan dalam proses belajar siswa. Menelaah catatan, menentukan apakah kegiatan pembelajaran mengikuti rencana, memeriksa hasil tes, dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran adalah semua tugas yang diselesaikan selama tahap refleksi.

Dalam penelitian ini, pertanyaan pilihan ganda digunakan untuk mengumpulkan data yang bertujuan mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Metode yang digunakan adalah analisis data kuantitatif) untuk menilai tingkat pembelajaran siswa. Tes diberikan pada awal dan akhir proses pembelajaran, yang berfungsi sebagai pre-test dan post-test.

Hasil dari masing-masing siklus dibandingkan dengan data peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan pendidikan ini meliputi peningkatan pencapaian hasil belajar siswa selama penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Keberhasilan juga ditandai dengan tercapainya nilai KKM minimal 70, serta tercapainya jumlah siswa yang tuntas secara klasikal, yakni 80% siswa berhasil mencapai nilai KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan tes pra-siklus sebelum menerapkan model pembelajara berbasis masalah (PBL). Hasil yang diperoleh yakni hanya terdapat 2 dari 20 siswa yang mampu mencapai nilai KKM sehingga persentase ketuntasan masih sangat rendah yaitu 10%. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan ini, rancangan pembelajaran dengan model PBL dibuat untuk digunakan selama berbagai siklus PTK. Berikut tabel evaluasi hasil belajar siswa siklus I untuk materi enam benua di dunia.

Tabel 1. Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Indikator	Hasil Belajar
1.	Rata-rata	70,15
2.	Tuntas	14
3.	Tidak tuntas	6
4.	Persentase tuntas	70%
5.	Persentase tidak tuntas	30%

Dari tabel yang telah disajikan terlihat bahwa nilai rata-rata peserta didik pada penilaian capaian hasil pembelajaran siklus pertama adalah 70,15. Enam siswa mendapatkan nilai dibawah KKM (tidak tuntas), dengan persentase ketidaktuntasan klasik 30%, sementara empat belas siswa memperoleh nilai diatas KKM (tuntas), dengan persentase ketuntasan klasik 70%. penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran siklus pertama belum mencapai ketuntasan klasik, sehingga proses pembelajaran dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hasil belajar dari siklus pertama digunakan untuk menyempurnakan proses pembelajaran siklus kedua. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis

proyek (PBL) untuk variasi geografis di seluruh dunia meningkatkan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua. Data Sbb diperoleh setelah data dianalisis:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Indikator Evaluasi Belajar	Hasil Belajar
1.	Rata-rata	80,4
2.	Tuntas	18
3.	Tidak tuntas	2
4.	Persentase tuntas	90%
5.	Persentase tidak tuntas	10%

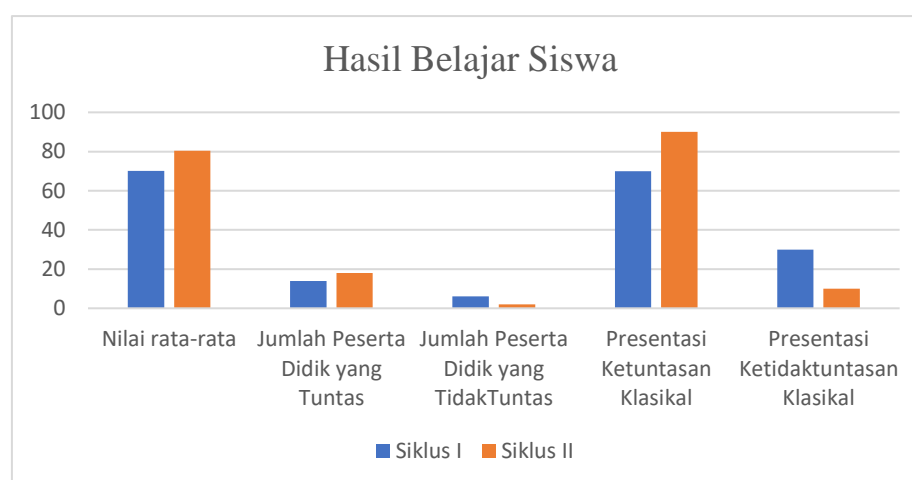
Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa pada penilaian hasil belajar siklus II adalah 80,4. 18 siswa memperoleh nilai di atas KKM (tuntas), dengan persentase kelulusan klasik 90%, dan 2 siswa memperoleh nilai di bawah KKM (tidak tuntas), dengan persentase kelulusan klasik 10%.

Pembahasan

Hasil analisis data dari setiap siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Menurut hasil penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL), peserta didik kelas VI di UPT SPF SDN Pannyikkokang 1 dapat memperoleh manfaat dari peningkatan hasil belajar sains yang mencakup enam benua di dunia serta perbedaan geografis negara-negara di seluruh dunia. Hasil belajar siswa dari pelaksanaan dan analisis data siklus I mendapatkan nilai rata-rata 70,15, sedangkan hasil belajar siswa dari pelaksanaan dan analisis data siklus II mendapatkan nilai rata-rata 80,4. Pada siklus pertama, ada 14 siswa dengan persentase klasik 70%, dan 18 siswa dengan persentase klasik 70%.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Uraian	Hasil Belajar	
		Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata	70,15	80,4
2.	Tuntas	14	18
3.	Tidak tuntas	6	2
4.	Persentase tuntas	70%	90%
5.	Persentase tidak tuntas	30%	10%



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II yang melampaui tingkat ketuntasan belajar klasik sebesar 80%. Analisis data hasil belajar siswa dengan materi dari enam benua dan keragaman geografis negara-negara di seluruh dunia menunjukkan bahwa penerapan model PBL telah mencapai nilai ketuntasan pembelajaran klasikal.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model PBL pada mata Pelajaran IPAS, hasil belajar siswa dapat meningkat dengan persentase ketuntasan belajar siswa yang diperoleh sebesar 80,4%. Ini melampaui standar ketuntasan belajar klasik sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Irwan, V. P., & Mansurdin. (2020). Penerapan Model ProblemBased Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2097–2107.
- Kurniawati, D. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas 5 SDN Ngampon. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(4), 420-431.
- Mirdanda, A. (2018). *Motivasi Berprestasi & Disiplin Siswa Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*. Kalimantan Barat: Yudha English Galery.
- Muasaroh, M. I., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018). Perbaikan Proses Dan Hasil Belajar Muatan IPA Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas 4 SD. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(7), 683-695.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan. Teknologi Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar. Kompetensi ulusan Pendidikan pada Pendidikan Anak.
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114–121.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: KENCANA.